

**AKULTURASI BAHASA DAERAH TERHADAP POLA
KOMUNIKASI ISLAM MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH
DAN ILMU KOMUNIKASI UIN RADEN INTAN LAMPUNG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Fakultas
Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

Oleh :

**DWI LAILATUL KHASANAH
NPM : 1741010134**

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/2023**

**AKULTURASI BAHASA DAERAH TERHADAP POLA
KOMUNIKASI ISLAM MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH
DAN ILMU KOMUNIKASI UIN RADEN INTAN LAMPUNG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Fakultas
Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

Oleh :

**DWI LAILATUL KHASANAH
NPM : 1741010134**

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pembimbing I : Dr. Abdul Syukur, M.Ag

Pembimbing II : Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag.M.Sos.I

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG**

1445 H/2023

ABSTRAK

Akulturası merupakan suatu proses penerimaan budaya baru tanpa meninggalkan budaya lama atau budaya asli pada daerah tersebut. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa daerah merupakan bahasa yang digunakan untuk berinteraksi pada daerah tertentu. Di Indonesia sendiri terdapat banyak sekali ragam bahasa daerah mengingat banyaknya suku budaya yang ada di Indonesia. Di UIN Raden Intan Lampung, khususnya di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi memiliki mahasiswa dari berbagai daerah. Pertemuan mahasiswa dari berbagai daerah ini yang mengakibatkan terjadinya proses akulturası bahasa daerah. Oleh karena itu, akulturası pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi berkaitan dengan pola komunikasi Islam yang diajarkan di beberapa mata kuliah yang diajarkan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif (*Qualitative Research*). Karena dilihat dari tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dari interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat. Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalis. Sumber data primer dari penelitian ini adalah 20 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses akulturası bahasa daerah terhadap pola komunikasi Islam memang sudah harusnya diterapkan oleh mahasiswa khususnya mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi karena Fakultas Dakwah dikenal dengan penyampaian dakwahnya untuk masyarakat. Sehingga, menggunakan bahasa apapun selagi tidak menyalahi peraturan agama dan adat budaya sangat diperbolehkan mengingat banyaknya adat budaya yang ada yang membawa masing-masing bahasa daerahnya. Penggunaan bahasa yang baik dan penyampaian yang santun merupakan hal utama dalam komunikasi, penggunaan bahasa yang mudah dimengerti juga menjadi faktor utama dalam hal komunikasi.

Kata kunci : Akulturası, Pola komunikasi Islam.

ABSTRACT

Acculturation is a process of accepting a new culture without leaving the old culture or original culture in the area. Language is a communication tool used in everyday life. Regional language is the language used to interact in a particular area. In Indonesia itself there are many varieties of regional languages considering the many cultural tribes in Indonesia. At UIN Raden Intan Lampung, especially at the Faculty of Da'wah and Communication Studies, there are students from various regions. This meeting of students from various regions resulted in the process of acculturation of regional languages. Therefore, acculturation at the Faculty of Da'wah and Communication Science is related to Islamic communication patterns that are taught in several courses taught.

In this study, researchers used qualitative research (Qualitative Research). Because seen from the point of view of this research is to study intensively about the background of the current situation of the environmental interaction of a social unit, individual, group, institution or community. This research is descriptive in nature, namely research that is used to analyze data by describing or describing the data that has been collected as it is without intending to make generally accepted or generalist conclusions. Primary data sources from this research are 20 people. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. While the technique of checking the validity of the data used is triangulation of data sources.

The results showed that the process of acculturation of local languages to Islamic communication patterns should indeed be implemented by students, especially students of the Faculty of Da'wah and Communication Sciences because the Faculty of Da'wah is known for its delivery of da'wah to the community. Thus, using any language as long as it does not violate religious regulations and cultural customs is very permissible considering the many existing cultural customs that carry their respective regional languages. The use of good language and polite delivery is the main thing in communication, the use of language that is easy to understand is also a major factor in terms of communication.

Keywords: Acculturation, Islamic communication patterns.

LEMBAR ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dwi Lailatul Khasanah
NPM : 1741010134
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Akulturasi Bahasa Daerah terhadap Pola Komunikasi Islam Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung**” adalah benar-benar hasil karya penulis sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penulis.

Demikian surat pernyataan orisinalitas ini saya buat dengan semestinya agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 15 Mei 2022



Dwi Lailatul Khasanah
NPM. 1741010134



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Surahminto Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp. (0731) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : AKULTURASI BAHASA DAERAH TERHADAP POLA KOMUNIKASI ISLAM MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UIN RADEN INTAN LAMPUNG
Nama : Dwi Lailatul Khasanah
Npm : 1741010134
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk dimunaosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munasosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. KH. Abdul Syukur, M.Ag.
NIP.196111011995031001

Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag., M.Sos.I
NIP.1972092119988032002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dr. Khairullah, S.Ag., MA
NIP.197303052000031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNRADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suramin Sukarane 3 Bandar Lampung 35131 ☎ (0721) 703260


PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"AKULTURASI BAHASA DAERAH TERHADAP POLA KOMUNIKASI ISLAM MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UNRADEN INTAN LAMPUNG"**, disusun oleh **Dwi Lailatul Khasanah**, NPM **1741010134**, program studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam**, telah diujikan dalam sidang Munagosa di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal **Selasa, 26 Juli 2022**

TIM PENGUJI

- Ketua : **Dr. Khairullah, S.Ag., MA** (.....)
- Sekretaris : **Nasrul Efendi, S.kom.I, M.Sos** (.....)
- Penguji I : **Dr. H. Rosidi, M.A** (.....)
- Penguji II : **Dr. KH. Abdul Syukur, M.Ag** (.....)
- Penguji III : **Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag., M.Sos.I** (.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi


Dr. KH. Abdul Syukur, M.Ag
NIP.195110119950311001

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

(QS. Al- Hujurat : 13).

PERSEMBAHAN

Tidak ada kata yang pantas diucapkan selain rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melancarkan proses dan memberikan ilmu kepada peneliti sehingga karya ini dapat lahir. Peneliti mempersembahkan karya kecil ini sebagai ungkapan rasa hormat dan cinta kasih yang tulus kepada :

1. Kedua orang tua saya, Ibu Aminatul Mustihar dan Bapak Imam Ghozali yang telah melahirkan, merawat dan membesarkan serta sabar membimbing dan menguatkan saya agar dapat menyelesaikan tugas akhirnya. Semoga anakmu ini bisa sesabar Ibu dan sekuat Bapak.
2. Saudara perempuan dan kakak ipar saya Mukhlisatul Imtikhanah dan Sugeng Widodo yang tidak pernah lelah memberi pengertian kepada kedua orang tua untuk lebih sabar menghadapi saya dan membantu dalam proses kuliah saya.
3. Kepada Ibu Sri dan Bapak Darlis, Ibu dan Bapak kos yang baik hati.
4. Kepada sahabat-sahabat saya, Diana Septiyanti, Fitriia Eka Pratiwi, keluarga besar PMII Rayon Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Keluarga Besar PMII Komisariat Raden Intan Lampung, OMG++ Official, Rance Squad, Unta Squad, Kost Sawah, dan yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu.
5. Untuk sahabat-sahabat seperjuangan S1 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi khususnya Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) angkatan 2017.
6. Terimakasih yang tak terhingga saya ucapkan atas keikhlasan dan ketulusan dalam mencurahkan cinta kasih sayang dan doanya kepada saya. Terimakasih untuk perjuangannya, semoga kita semua termasuk orang-orang yang dapat meraih kesuksesan dunia dan akhirat. Aamiin

RIWAYAT HIDUP

Dwi Lailatul Khasanah, lahir di Bandar Negeri 05 Desember 1998 adalah anak bungsu dari pasangan Bapak Imam Ghozali dan Ibu Aminatul Mustihar. Penulis pertama kali menempuh pendidikan di TK Masitoh selama 2 tahun, dilanjutkan di jenjang berikutnya yaitu di SD N 3 Muara Gading Mas selama 6 tahun , lalu naik ke jenjang berikutnya di SMP N Terpadu Gunung Pelindung selama 3 tahun, Kemudian naik ke jenjang selanjutnya di MAN 1 Lampung Timur selama 3 tahun, dan lulus kemudian masuk di jenjang perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Selama menjadi mahasiswa, peneliti aktif di organisasi ekstra kampus yaitu Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia dan sempat diberi amanah menjadi Ketua Korps Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Puteri pada periode 2019-2020.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT karena berkat hidayah dan inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul Akulturasi Bahasa Daerah Terhadap Pola Komunikasi Islam Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung ini dengan baik. Tujuan penulisan Skripsi ini adalah salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana S.Sos Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

Penulisan Skripsi ini dengan berbagai upaya yang telah penulis alami, penulis juga telah menerima banyak bantuan, motivasi, bimbingan serta arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin, Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.A.g selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi sekaligus pembimbing I yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibunda Dr.Hj. Rini Setiawati, S.Ag, M.Sos.I selaku pembimbing II yang telah mengarahkan, membimbing serta memberi motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Khairullah, S.Ag, M.A selaku ketua jurusan dan Miss Ade Nur Istiani, M.I.Kom selaku Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi serta seluruh pihak-pihak yang telah membantu selesainya proses penulisan skripsi ini.

Rasa terimakasih tak terhingga kembali penulis ucapkan. Kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini juga penulis harapkan dan akan diterima dengan baik. Semoga hasil dari skripsi ini dapat

bermanfaat bagi pengembangan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Bandar Lampung, 15 Mei 2022

Dwi Lailatul Khasanah
NPM. 1741010134

DAFTAR ISI

| | |
|----------------------------------|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| ABSTRAK | ii |
| LEMBAR ORISINALITAS | iv |
| PERSETUJUAN | v |
| PENGESAHAN..... | vi |
| MOTTO | vii |
| PERSEMBAHAN..... | viii |
| RIWAYAT HIDUP | ix |
| KATA PENGANTAR | x |
| DAFTAR ISI | xii |
| DAFTAR TABEL..... | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xv |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|--|---|
| A. Penegasan Judul | 1 |
| B. Latar Belakang Masalah | 2 |
| C. Identifikasi dan Batasana Masalah | 5 |
| D. Fokus dan Sub Fokus Penelitian..... | 6 |
| E. Rumusan Masalah | 6 |
| F. Tujuan Penelitian..... | 6 |
| G. Manfaat Penelitian..... | 6 |
| H. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan..... | 7 |
| I. Metode Penelitian | 8 |

BAB II AKULTURASI BAHASA DAERAH DAN POLA KOMUNIKASI ISLAM

| | |
|--|----|
| A. Akulturasi Bahasa Daerah | 17 |
| 1. Pengertian | 17 |
| 2. Macam- macam Bahasa Daerah..... | 20 |
| 3. Karakteristik Bahasa Daerah..... | 20 |
| 4. Efek Akulturasi Bahasa Daerah | 21 |
| B. Pola Komunikasi Islam..... | 23 |
| 1. Pengertian Pola Komunikasi | 23 |
| 2. Macam- macam Pola Komunikasi Islam..... | 28 |

| | |
|--|----|
| C. Hubungan Akulturasi Bahasa Daerah dengan Pola Komunikasi Islam..... | 35 |
|--|----|

BAB III DESKRIPSI UMUM FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UIN RADEN INTAN LAMPUNG

| | |
|--|----|
| A. Sejarah Singkat Fakultas dan Ilmu Komunikasi | 37 |
| B. Visi dan Misi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi | 38 |
| C. Program Kerja Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi | 39 |
| D. Kondisi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi | 40 |

BAB IV POLA KOMUNIKASI ISLAM DALAM AKULTURASI BAHASA DAERAH BAGI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

| | |
|--|----|
| A. Kondisi Heterogenetis Bahasa Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi..... | 45 |
| B. Akulturasi Bahasa Daerah dan Pola Komunikasi Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi | 46 |
| C. Proses Komunikasi Islam dalam Proses Akulturasi Bahasa Daerah Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi | 52 |

BAB V PENUTUP

| | |
|--------------------|----|
| A. Kesimpulan..... | 57 |
| B. Saran..... | 58 |

**DAFTAR RUJUKAN
LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1.1 Daftar Informan..... | 7 |
| Tabel 3.1 Jumlah Mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam..... | 28 |
| Tabel 3.1 Jumlah Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam..... | 29 |
| Tabel 3.1 Jumlah Mahasiswa Manajemen Dakwah..... | 29 |
| Tabel 3.1 Jumlah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam..... | 30 |

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Pedoman Observasi
- Lampiran 2. Pedoman Wawancara
- Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 4. Dokumentasi Kegiatan
- Lampiran 5. Surat Keterangan Judul Skripsi
- Lampiran 6. Keterangan Turnitin
- Lampiran 7. Surat Penelitian dari Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu
- Lampiran 8. Surat Balasan Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal memahami penelitian ini, serta menghindari adanya kesalah pahaman, maka penulis merasa perlu menjelaskan beberapa kata yang menjadi judul dalam penelitian ini “Akulturasi Bahasa Daerah terhadap Pola Komunikasi Islam Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung”. Maka perlu ditegaskan beberapa pengertian mengenai variable yang terdapat dalam judul penelitian, adapun pengertian-pengertiannya sebagai berikut :

Berry menjelaskan Akulturasi sebagai proses perubahan budaya dan psikologis yang terjadi akibat kontak antara dua atau lebih kelompok budaya dan anggota masing-masing kelompok etnik. Proses perubahan budaya dan psikologis tersebut biasa diakibatkan oleh transmigrasi pada daerah-daerah tertentu. Akulturasi juga banyak diakibatkan oleh faktor lain selain transmigrasi, seperti pernikahan campuran dan perantau-perantau dari daerah lain. Tubbs dan Moss dalam buku Komunikasi Antar Budaya menjelaskan bahwa, Akulturasi bahasa terjadi bila pengirim pesan adalah anggota dari suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota budaya lain.¹

Dari pendapat para ahli diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa akulturasi dapat terjadi disebabkan oleh komunikasi budaya satu dengan yang lain karena saling membutuhkan dan saling ketergantungan. Adanya masyarakat dalam satu lingkungan dengan beda kebudayaan menyebabkan terjadinya akulturasi budaya tersebut.

Bahasa daerah merupakan bahasa yang digunakan oleh penduduk pada daerah-daerah tertentu,digunakan dalam satu lingkup wilayah. Penggunaan bahasa daerah sering digunakan

¹ Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antar Budaya*, (Jakarta : PT. BumiAksara, 2011)
h. 13

untuk melestarikan penggunaan bahasa sebagai bentuk pelestarian budaya Indonesia. Adapun bahasa daerah yang diteliti dalam penelitian ini adalah bahasa Jawa, Lampung dan Semende.

Pola adalah model atau gambaran yang bisa membuat atau menghasilkan sesuatu yang dapat ditunjukkan atau terlihat yang mana sesuatu itu memamerkan pola. Dapat diartikan bahwa pola adalah cara kerja yang tersusun rapih dari unsure-unsur atau bentuk-bentuk tertentu. Pola komunikasi Islam adalah rangkaian komunikasi yang disampaikan dengan kaidah-kaidah Islam dan Al-Quran.

Dari penjabaran diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pola komunikasi Islam adalah gambaran mengenai komunikasi yang terbentuk dari unsur tertentu yang berkaitan dengan kaidah-kaidah Islam sehingga menghasilkan komunikasi yang baik berdasarkan kaidah Al-Quran.

Mahasiswa merupakan unsur utama dalam penelitian ini, maka kaitannya sangat erat dengan proses penelitian. Definisi mahasiswa adalah seseorang yang belajar diperguruan tinggi setelah menamatkan Sekolah Menengah Akhir (SMA) atau sekolah-sekolah akhir sederajat.

Dari penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa mahasiswa adalah seseorang yang belajar di Perguruan Tinggi. Baik itu Sekolah Tinggi, Institusi, Maupun Universitas. Mahasiswa yang dimaksud penulis adalah mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung angkatan 2019, dari mulai jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Pengembangan Masyarakat Islam, Manajemen Dakwah, sampai Bimbingan dan Konseling Islam.

Berdasarkan penegasan judul diatas, maka yang dimaksud dalam skripsi ini adalah mengkaji proses Akulturasi Bahasa Daerah Terhadap Pola Komunikasi Islam pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

B. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara kesatuan yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa, ras, kepercayaan, agama, bahasa

daerah dan lain sebagainya. Tingginya keberagaman itu lahirlah berbagai budaya ataupun adat istiadat. Sehingga di Negara Indonesia sangat familiar dengan istilah multicultural, plural, akulturasi dan multi-etnis. Masyarakat multicultural merupakan suatu keadaan masyarakat yang didalamnya terdapat keanekaragaman budaya, termasuk keanekaragaman adat istiadat, bahasa, dan pola-pola sebagai tatanan perilaku anggota masyarakat.² Sehingga di Indonesia sangat menjunjung tinggi kebudayaan satu sama lain. Dengan adanya perbedaan yang mencolok pada setiap suku budaya, Akulturasi pada budaya, bahasa, maupun adat istiadat tidak dapat dihindari.

Akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri.

Bahasa adalah sesuatu yang digunakan manusia untuk memahami budaya, maksud dan tujuan. Dalam arti bahasa dapat mencerminkan suatu kebudayaan tersebut. Setiap budaya pasti memiliki ciri khas yang berbeda. Perbedaan inilah yang mengakibatkan akulturasi pada setiap daerah. Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan oleh penduduk geografis tertentu yang terbatas dalam wilayah suatu Negara.³ Dengan demikian bahasa daerah merupakan bahasa penting yang menjadi bahasa pemersatu bangsa.

Akulturasi Bahasa Daerah dapat terjadi karena adanya komunikasi antar budaya. Bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya lain dan penerima pesannya anggota budaya lainnya. Dalam keadaan demikian, kita segera dihadapkan dengan masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi dimana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi baik dalam budaya lain.

² Elly M. Septiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group 2013) h, 552-553

³ Zalwia, Sulsalman Moita, Ambo Upe, *Modernisasi dan Diskontinuitas Bahasa Daerah, Jurnal Bahasa*, Vol. 3 No. 2, 2018

Akibat perbendaharaan yang dimiliki dua orang berbeda budaya dapat menimbulkan segala macam kesulitan.⁴

Dengan adanya percampuran atau Akulturasi pada setiap daerah yang ditimbulkan oleh beberapa faktor yang sudah dijelaskan diatas, maka pola komunikasi yang digunakan dalam setiap daerah juga berbeda. Karena adanya percampuran tersebut, yang seharusnya bernada halus menjadi kasar atau sebaliknya. Percampuran tersebut juga mengakibatkan adanya perubahan bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Kalangan remaja juga sering menggunakan bahasa yang “gaul” yang diadopsi dari bahasa daerah lain untuk kepentingan komunikasi sehari-hari, sewaktu-waktu.

Penggunaan bahasa yang bergeser ini tidak hanya dilingkungan rumah ataupun kantor, tetapi juga di kalangan Universitas. Seperti yang terjadi dikalangan mahasiswa. Definisi mahasiswa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah seseorang yang belajar di perguruan tinggi. Didalam proses belajarnya, mahasiswa juga menggunakan bahasa yang terkadang tidak formal. Di dalam kelas maupun di luar kelas. Pergaulan mereka dengan teman-teman sekelas atau seangkatannya mengakibatkan mau tidak mau untuk mereka menjalin komunikasi sesama manusia.

Masing-masing mahasiswa yang datang dari daerah yang berbeda mau tidak mau menggunakan bahasa yang mudah dimengerti sesama mahasiswa agar proses komunikasi berjalan dengan lancar dan pola komunikasi terjaga dengan baik. Akulturasi pada bahasa dan budaya yang dibawa oleh masing-masing mereka yang terkadang menyebabkan masalah karena terjadinya perbedaan “kata” dalam bahasa yang mereka gunakan.

Daerah Lampung juga merupakan daerah yang *multiculture* terhadap suku, budaya, serta adat istiadat. Terbukti dengan adanya berbagai bahasa yang digunakan serta beragam suku yang tinggal di Provinsi Lampung. Selain memiliki keragaman suku budaya, Provinsi Lampung juga memiliki beberapa universitas Seperti Uin

⁴ Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antar Budaya*, (Jakarta : PT. BumiAksara, 2011)
h. 21

Raden Intan Lampung. Didalamnya terdapat banyak unsure seperti dosen, mahasiswa serta civitas akademika yang berasal dari berbagai daerah.

Terdapat beberapa Fakultas, contohnya Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Terdapat beragam suku dengan beragam budaya yang dimiliki. Sehingga menyebabkan perbedaan kebiasaan serta pola komunikasi. Perbedaan pola komunikasi akibat akulturasi budaya serta bahasa ini yang sering mengakibatkan terjadinya salah faham antar mahasiswa dengan mahasiswa.

Perbedaan budaya yang sangat mencolok pada masing-masing mahasiswa sering mengakibatkan terjadinya kesalahpahaman sehingga tidak terjadi komunikasi yang interaktif. Padahal pola komunikasi yang efektif adalah adanya satu pemahaman antara komunikan dan komunikator sehingga membentuk tujuan yang sama. Dengan adanya perbedaan budaya dan bahasa maka terjadi pula perbedaan pola komunikasinya.

Fokus penelitian penulis disini adalah penggunaan bahasa daerah pada pola komunikasi Islam yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

C. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Permasalahan penelitian yang akan diajukan untuk dapat diidentifikasi masalahnya adalah :

- a. Keberagaman suku, budaya, serta bahasa yang mengakibatkan proses akulturasi tidak dapat dihindari.
- b. Masuknya budaya serta bahasa asing ke suatu daerah ramai merupakan satu faktor yang utama pada proses akulturasi.
- c. Lingkungan kampus yang mendukung adanya proses akulturasi karena beragamnya suku budaya yang dibawa masing-masing mahasiswa.

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih focus pada variable nya, maka dirasa perlu membatasi permasalahan yang akan diangkat. Oleh sebab itu penelitian hanya dibatasi untuk yang berkaitan dengan proses akulturasi bahasa yang sering digunakan sehari-hari oleh mahasiswa.

D. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Penelitian ini akan difokuskan pada pola komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa, dengan adanya proses akulturasi yang terjadi dilingkungan kampus. Dengan adanya fokus penelitian seperti diatas dapat dibagi menjadi 2 sub fokus :

1. Akulturasi bahasa daerah oleh mahasiswa yang berasal dari daerah masing-masing.
2. Pola komunikasi islam pada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

E. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan berfokus pada, Bagaimana proses akulturasi bahasa daerah terhadap pola komunikasi Islam mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi dapat terjadi ?

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sudah didasarkan dengan yang ada pada rumusan masalah. Adapun tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui proses akulturasi bahasa daerah terhadap pola komunikasi Islam pada masing-masing mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

G. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ialah :

1. Memberikan pengetahuan komunikasi budaya maupun akulturasi bahasa daerah tentang bahasa daerah.
2. Memberi sumbangsih pemikiran kepada peneliti selanjutnya.
3. Sebagai sumber refrensi pada mata kuliah komunikasi.

H. Kajian Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan tolak ukur untuk menghindari plagiarisme adalah sebagai berikut :

1. Mulyana, Deddy, dan Jallaluddin Rahmat, yang berjudul “Komunikasi Antar Budaya”. Dalam penelitian yang ditulis oleh Mulyana, Deddy dan Jallaluddin Rahmat menguraikan tentang akulturasi adalah suatu bentuk perubahan budaya yang diakibatkan oleh kontak antara kelompok-kelompok budaya yang menekankan penerimaan pola-pola dan budaya baru dan ciri-ciri masyarakat pribumi oleh kelompok-kelompok minoritas.
2. Nurudin, dalam bukunya yang berjudul “Sistem Komunikasi Indonesia” menjelaskan bahwa ditinjau dari pola yang dilakukan ada beberapa jenis yang dapat dikemukakan. Para sarjana komunikasi atau mereka yang tertarik dengan ilmu komunikasi mempunyai pola (tipe) tersendiri dalam mengamati perilaku komunikasi. Namun semua itu tak perlu dibedakan secara kontradiktif, hanya berbeda penekanan disebabkan latar belakang dan lingkungan yang mendukungnya.

Dalam bentuk skripsi, berikut ini adalah kajian penelitian yang menurut peneliti cukup relevan :

1. Oleh Fadhilatul Laili Kurniasih, mahasiswa fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang berjudul “Akulturasi Bahasa Daerah Terhadap Etika Berkomunikasi Masyarakat Di RW.01 Kelurahan Imopuro”, penelitian ini berfokus pada dampak akulturasi bahasa daerah terhadap etika komunikasi dalam masyarakat.
2. Oleh Kasmiyati, mahasiswa pendidikan sejarah yang berjudul “Pola Komunikasi Tokoh Adat Dalam Melestarikan Budaya Tradisional Masyarakat Desa Sambori”, penelitian ini berfokus pada deskripsi pola komunikasi tokoh adat dalam melestarikan budaya tradisional.
3. Oleh Oktaviana Wahidatul Kirom yang berjudul “Pola Komunikasi Antar Budaya Jawa dan Sunda di Pondok

Pesantren Darul Abror Purwokerto”, penelitian ini berfokus pada efektivitas komunikasi budaya di pondok pesantren.

I. Metode Penelitian

Untuk melakukan suatu penelitian yang benar dan tepat, maka diperlukan sebuah metode penelitian yang sistematis sebagai salah satu bentuk usaha agar data yang diperoleh valid, sehingga penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, tahapan-tahapan dalam penelitian umumnya mencerminkan sisi operasional dan memuat sisi metodologi dan substantif yang harus dipatuhi.⁵

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan tempat penelitian.⁶ Penelitian di lapangan dilakukan dengan menggali data yang bersumber dari lokasi penelitian, yaitu data observasi, kuesioner dan wawancara. Penelitian *Field Research* dikerjakan dengan menggali data yang bersumber dari lokasi atau lapangan penelitian berkenaan dengan tari bedana dalam penyampaian pesan dakwah di negeri elok gading teluk betung barat bandar lampung.

Penelitian bersifat deskriptif analitik adalah penelitian yang bersifat memaparkan dan bertujuan untuk memperoleh gambaran (deskripsi) lengkap dengan suatu yang diteliti.⁷ Adapun analisis data yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif yang artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut di kumpulkan melalui wawancara dan catatan hasil penelitian yang menggambarkan lebih lanjut mengenai bagaimana komunikasi simbolik tari bedana dalam penyampaian pesan

⁵ Djam'an Satori, Aan komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Alfabeta Bandung, 2009) h.100.

⁶ Kartono, Kartini , *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar maju, 2012) h. 185.

⁷ Rony Kountur, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005) h. 43.

dakwah di negeri olok gading teluk betung barat bandar lampung.

2. Sumber Data

Dalam sebuah penelitian, sumber data merupakan salah satu komponen yang paling vital. Sebab kesalahan dalam menggunakan dan memahami serta memilih sumber data, maka data yang akan diperoleh juga akan meleset dari yang diharapkan. Oleh karenanya, peneliti harus mampu memahami sumber data mana yang mesti digunakan dalam penelitiannya itu.

Untuk melakukan suatu penelitian yang benar dan tepat, maka diperlukan sebuah metode penelitian yang sistematis sebagai salah satu bentuk usaha agar data yang diperoleh valid, sehingga penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, tahapan-tahapan dalam penelitian umumnya mencerminkan sisi operasional dan memuat sisi metodologi dan substantif yang harus dipatuhi.⁸

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden, narasumber, objek yang diteliti atau ada hubungannya dengan objek yang diteliti. Data tersebut diperoleh langsung dari personal yang diteliti dan berasal dari lapangan.⁹ Data primer pada penelitian ini diperoleh dengan observasi, dokumentasi, kuesioner serta wawancara mendalam terhadap sampel mahasiswa yang telah ditentukan. Data primer pada penelitian ini meliputi 20 orang informan yang terdiri dari mahasiswa fakultas dakwah dan ilmu komunikasi dengan rincian sebagai berikut :

⁸ Djam'an Satori, Aan komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Alfabeta Bandung, 2009) h.100.

⁹ Moh. Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) h.57.

| N o | Nama Respon den | Juru san | Asal Daerah | Suku Budaya | Bahasa Ibu |
|---------|----------------------------|-------------|------------------|----------------------|---------------------|
| 1. | Mutiara Novala Sari | PMI | Lam- Teng | Jawa- Lampun g | Bahasa Indonesia |
| 2. | Hani Giantar i Putri | PMI | Lam- Teng | Lampun g | Lampung |
| 3. | Dara Septia | BKI | Pesawara n | Lampun g | Campuran |
| 4. | Gita Permat a Sari | BKI | B. Lampung | Jawa- Lampun g | Campuran |
| 5. | Hidayat Nur Wahid | MD | Pesawara n | Lampun g | Lampung |
| 6. | Renka Zulkarn ain | KPI | B. Lampung | Jawa | Campuran |
| 7. | Agung Fajri | PMI | Pesisir Barat | Lampun g | Lampung |
| 8. | Riki Testa Andaya | PMI | Way Kanan | Semend o | Semendo |
| 9. | Irtan Wahyu da | BKI | Lam-Bar | Lampun g | Lampung |
| 1 0. | Fahrurr ozi | MD | Lam-Sel | Jawa | Jawa |
| 1 | Bagas | PMI | Lam-Sel | Jawa | Jawa |

| | | | | | |
|---------|--------------------------|-----|-----------|----------------|------------------|
| 1. | Mawardi | | | | |
| 1 2. | Rizky Wijaya | KPI | Pesawaran | Lampung | Bahasa Indonesia |
| 1 3. | Zikri Nanda | BKI | Tanggamus | Lampung | Lampung |
| 1 4. | M. Abdul Latif | BKI | Tanggamus | Jawa | Jawa |
| 1 5. | Dicko Kurniawan | MD | Kota Bumi | Jawa | Bahasa Indonesia |
| 1 6. | Rakhat Basuki | PMI | Tubaba | Lampung | Lampung |
| 1 7. | Rizki Renardi | PMI | Lam-Sel | Jaseng | Campuran |
| 1 8. | Afrilian Wibi Tama | MD | Lam-Sel | Lampung | Bahasa Indonesia |
| 1 9. | Obby Gumay | KPI | Lam-Tim | Sumsel-Lampung | Bahasa Indonesia |
| 2 0. | Rizky | KPI | Lam-Teng | Lampung | Campuran |

Tabel 1.1 Daftar Informan
Sumber : Dokumen Fakultas Dakwah dan Ilmu
Komunikasi¹⁰

¹⁰ *Dokumentasi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi*

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah teknik pengumpulan data berupa riset, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku, jurnal, data badan pusat statistik, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian yang dimaksud.¹¹ Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari informasi penelitian terdahulu, jurnal, buku dan artikel maupun internet terkait penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang tepat dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik penelitian, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang diinginkan dengan memenuhi standar data yang telah ditetapkan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara, kuisioner, angket) dokumentasi dan gabungan keempatnya.¹²

a. Wawancara

Interview adalah suatu dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang didapatkan dengan menggali informasi melalui proses tanya jawab.¹³ Interview yang digunakan disini adalah interview langsung bebas tepimpin artinya wawancara dilakukan dengan cara responden menjawab pertanyaan, pewawancara memberi pedoman berupa garis besar tentang hal-hal yang berkaitan dengan topic penelitian dan yang akan diwawancarai meliputi 20 oranh mahasiswa fakultas dakwah dan ilmu komunikasi yang sudah ditetapkan sebelumnya.

¹¹ Moh. Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.42.

¹² Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, kuantitatif. Dan R&D.* (Bandung: Alfabet, 2016) h. 224.

¹³ *Ibid*, h.162.

b. Observasi

Menurut Burhanudin Bungin observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.¹⁴ Observasi adalah interaksi (perilaku) dan percakapan yang terjadi diantara subjek yang diriset. Sehingga keunggulan metode ini adalah data yang dikumpulkan dalam dua bentuk: interaksi dan percakapan. Artinya selain perilaku nonverbal juga mencakup perilaku verbal dari orang-orang yang diamati.¹⁵ Penelitian ini menggunakan observasi partisipan/berperan serta. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.¹⁶ Dalam penelitian ini yang akan diobservasi adalah mahasiswa fakultas dakwah dan ilmu komunikasi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak dapat berupa catatan dokumen, surat, buku harian, dan dokumen-dokumen. Menurut Gottschalk dokumendapat berupa proses pembuktian yang didasarkan pada baik itu tulisan, lisan, gambar atau arkeologis.¹⁷ Dokumen merupakan sumber data yang penting dalam analisis konsep dan bersejarah. Data yang diperlukan

¹⁴ Djam'an Satori, Aan komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Alfabeta Bandung, 2009), h.131.

¹⁵ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi Diserta Conto Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006) h. 100.

¹⁶ Sugiono, *Metode Penelitian kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Cet-26, (Bandung: Alfabeta, 2018) h.145.

¹⁷ *Ibid.*, h.184.

adalah yang berkaitan langsung dengan segala aspek mulai dari sejarah, visi misi, struktur, program kerja, dan jenis data lain yang berhubungan dengan arsip dan dokumen lainnya.

4. **Prosedur Analisis Data**

Analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁸

Jika dilihat dari masalah tujuan penelitian, maka penelitian ini merupakan penelitian implikatif (keterlibatan) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data di dapatkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion*.

a. **Reduksi data**

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, rumit dan kompleks. Untuk itu maka perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal Operasionalisasi reduksi data dapat ditelaah dengan memperlakukan data yang didapatkan ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci, laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum dan dipilih hal-hal yang pokok difokuskan pada hal-hal yang penting.¹⁹

¹⁸*Ibid.* h. 244.

¹⁹ Djam'an Satori, Aan komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Alfabeta Bandung, 2009) h.120.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya.²⁰

c. Penarikan Kesimpulan dan Vertifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak dibuktikan dengan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada pengumpulan data berikutnya.²¹ Pada kegiatan analisis data hal yang perlu dilakukan peneliti adalah pemeriksaan data secara menerus untuk meyakinkan bahwa analisis data ini tetap berdasarkan data bukan berdasarkan asumsi peneliti.

5. Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dengan berbagai waktu. Demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Jenis triangulasi yang digunakan penulis ialah triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

²⁰ *Ibid.*,h.341.

²¹ *Ibid.*,h.343.



BAB II

AKULTURASI BAHASA DAERAH DAN POLA KOMUNIKASI ISLAM

A. Akulturasi Bahasa Daerah

1. Pengertian

a. Akulturasi

Akulturasi menurut Kim merupakan bentuk enkulturasi (proses belajar dan penginternalisasian budaya dan nilai yang dianut oleh warga asli) kedua. Kim mendefinisikan akulturasi sebagai suatu proses yang dilakukan imigran untuk menyesuaikan diri dengan dan memperoleh budaya pribumi, yang akhirnya mengarah pada asimilasi.¹

Akulturasi sebagaimana disebutkan diatas, merupakan campuran yang dibawa imigran menuju daerah lain untuk menyesuaikan diri pada lingkungan kehidupan. Akulturasi juga biasa disebut sebagai bagian dari interaksi sosial dalam masyarakat yang berbeda-beda suku, budaya maupun agama. Aktivitas yang melibatkan kontak sosial antar budaya berdampak pada munculnya akulturasi.

Mulyana menganggap bahwa definisi akulturasi itu merupakan definisi otoritatif yang yang telah menjadi inspirasi bagi ilmuwan lainnya untuk memberikan definisi akulturasi yang serupa, yaitu bahwa akulturasi adalah suatu bentuk perubahan budaya yang diakibatkan oleh kontak kelompok-kelompok budaya yang menekankan penerimaan pola-pola dan budaya baru serta ciri-ciri masyarakat pribumi oleh kelompok-kelompok minoritas.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia akulturasi adalah percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi.² Dengan ini dikatakan bahwa akulturasi bukan hanya dominan pada satu unsure tetapi

¹ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat (ed.), *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h.139

² Kamus Besar Bahasa Indonesia, Online 04 Januari 2022

terdiri dari unsure-unsur dari keduanya yang memang tercampur dalam satu yang disebut akulturasi.

Akulturasi menurut Koentjaraningrat dalam bukunya *Pengantar Ilmu Antropologi* akulturasi adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsure-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedikit rupa, sehingga unsure-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian budaya itu sendiri.³

b. Bahasa Daerah

Bahasa daerah merupakan suatu bahasa yang dituturkan dalam suatu wilayah di suatu negara. Tidak peduli bahasa itu dituturkan di daerah kecil, negara federal, maupun provinsi di suatu daerah. Keberadaan bahasa lokal atau bahasa daerah, sangat erat aitanannya dengan eksistensi suku bangsa yang melahirkan dan menggunakan bahasa tersebut. Bahasa menjadi pendukung utama tradisi, dan adat istiadat. Bahasa juga menjadi faktor pendukung lahirnya sastra, seni, kebudayaan sampai peradaban sebuah suku bangsa. Bahasa daerah dipergunakan dalam berbagai upacara adat dan dalam percakapan sehari-hari. Dengan demikian bahasa daerah merupakan unsur pembentuk budaya daerah sekakigus budaya nasional.

Kehadiran Bahasa Indonesia mengatasi kesulitan dalam berhubungan antara masyarakat berbahasa, Bahasa Indonesia telah menyatukan masyarakat yang berbeda latar belakang budaya dan berbahasa.⁴ Bahasa daerah merupakan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat di wilayah tertentu. Kata bahasa sendiri merupakan kemampuan bertukar informasi menggunakan gerakan tubuh, tanda, maupun kata. Bahasa daerah

³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta : PT. Rineka Citra) h. 234-235

⁴ Halim Amran, *Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Proyek Pengembangan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia dan Bahasa Daerah, 1976) h.127

merupakan salah satu kekayaan berbudaya dalam suatu wilayah.

Bahasa daerah penggunaannya lebih terbatas karena hanya digunakan di wilayah-wilayah tertentu, sehingga bisa dikatakan bahasa daerah merupakan bahasa minoritas di suatu negara atau bahasa kedua yang sering digunakan. Budaya yang sangat beragam, menghasilkan kekayaan berbahasa serta unsur-unsur lain didalamnya. Dalam Undang-undang Dasar tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, Pasal 1 dikatakan “Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warna negara Indonesia di daerah-daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia”.

Pada dewasa ini, bahasa daerah yang sering kita dengarpun memiliki pengembangan-pengembangan atau pergeseran. Seperti contohnya dalam bahasa Jawa. Bahasa Jawa di bagi menjadi dua yaitu bahasa jawa halus dan bahasa jawa kasar. Penggunaan bahasa jawa halus sekarang jarang sekali didengar, banyak sekali individu sekarang dalam kehidupan sehari-harinya meskipun ia bersuku jawa menggunakan bahasa Jawa kasar sebagai alat komunikasinya. Proses ini seharusnya tidak bisa disamakan jiwa komunikannya adalah prang tua.

Bahasa daerah yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari merupakan bahasa yang perlu dilestarikan. Penggunaannya dalam masyarakat yang semakin terkikis mencerminkan terikisnya juga budaya-budaya pada daerah atau wilayah tertentu. Maka dari itu, penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari cukup dianggap penting meskipun sudah ada bahasa alternatif sebagai alat komunikasi yang digunakan.

2. **Macam- macam Bahasa Daerah**

Mengutip dari catatan Kompas, sebanyak 726 dari 746 bahasa daerah terancam punah karena generasi muda yang enggan menggunakan bahasa tersebut. Bahkan dari 746 bahasa daerah tersebut, kini hanya tersisa 13 bahasa yang dituturkan oleh lebih dari satu juta jiwa. Yaitu bahasa Batak, Jawa, Bali, Bugis, Madura, Minang, Rejang Lebong, Lampung, Makasar, Banjar, Bima, Sasak, Sunda.

Dari ketiga belas bahasa tersebut, peneliti akan mengambil sample beberapa bahasa untuk diteliti. Karena hanya beberapa bahasa yang ada di UIN Raden Intan Lampung, seperti bahasa Jawa, Sunda, Bugis, dan Lampung.

3. **Karakteristik Bahasa Daerah**

Pertukaran kebudayaan adalah hal yang sangat mungkin terjadi, karena siapapun yang datang dari suatu negara maupun daerah sudah pasti tidak akan terlepas dari budaya dimana ia lahir dan dibesarkan. Dengan budaya yang mengakar dalam dirinya, ia harus berbagi budaya lain dengan orang lain dan dari budaya lain. Pertukaran budaya ini, bisa saja menimbulkan konflik. Konflik tersebut sebenarnya bisa diredam dengan memahami budaya orang lain yang berbeda budaya dengan dirinya.

Ketika sejumlah budaya hidup berdampingan, maka masing-masing budaya itu akan saling mempengaruhi.⁵ Karakteristik bahasa daerah mengikuti pola biografi kehidupan penduduknya, biasa dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang berjauhan atau dimana masyarakat itu tinggal. Contoh bahasa jawa yang dikenal mempunyai kelemahan lembutan dipengaruhi oleh lingkungan kehidupan keraton yang dicerminkan melahirkan norma-norma dan adat yang baik. Pun di perbatasan-perbatasan, bahasa daerahnya banyak dipengaruhi oleh bahasa daerah lainnya sehingga memiliki karakter yang berbeda.

⁵ Tata Taufik, *Etika Komunikasi Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 2012) h. 267

Karakter yang diciptakan oleh masing-masing daerah dan wilayah, menghasilkan karakter budaya dan bahasa dengan ciri khas atau logat yang berbeda pula. Logat inilah yang mempengaruhi masyarakat untuk memiliki karakter dalam berbahasa. Logat inilah yang menghasilkan budaya-budaya sehingga menghasilkan karakter-karakter dalam suku-suku yang ada.

Mengikuti perkembangan zaman yang terus berubah, kesadaran masyarakat menggunakan bahas Indonesia atau bahasa Nasional serta bahasa asing (bahasa Inggris) mengalami kemajuan. Penggunaan bahasa-bahasa demikian dilakukan untuk menunjang komunikasi agar lebih mudah dan tidak ketinggalan zaman. Walau begitu, bukan berarti penggunaan bahasa daerah sebagai suatu identitas bangsa harus punah. Pellestarian bahasa daerah adalah salah satu cara untuk mempertahankan budaya lokal. Karena itu, jangan biarkan bahasa daerah asli masing-masing wilayah kehilangan tempatnya.

4. Efek Akulturasi Bahasa Daerah

Bentuk yang paling nyata dalam komunikasi adalah bahasa. Secara sederhana bahasa dapat diartikan sebagai suatu sistem lambang yang terorganisir, disepakati secara umum, dan merupakan hasil belajar yang digunakan untuk menyajikan pengalaman-pengalaman dalam suatu komunitas geografis maupun budaya.⁶

Dalam suatu daerah atau geografis memiliki symbol atau bahasa berbeda-beda yang disepakati bersama dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Di Indonesia sendiri memiliki 34 Provinsi dengan bahasa yang tentunya berbeda, meskipun memiliki bahasa yang sama seperti contohnya bahasa jawa namun tetap memiliki logat yang berbeda untuk setiap daerah.

⁶ Ahmad Suhabudin, *Komunikasi Antar Budaya* (Jakarta : Sinar Grafika Offset) h.

Efek atau dampak adanya akulturasi bahasa tidak jauh dari adanya budaya baru yang masuk dalam daerah tersebut, adanya budaya yang baru masuk juga memiliki dampak positif dan negatif terutama pada bahasa karena fokus penelitian ini adalah mengenai akulturasi bahasa daerah. Beberapa dampak adanya proses akulturasi pada bahasa adalah percampuran penggunaan dua bahasa sehari-hari dalam proses komunikasi, penggunaan logat yang dianggap tidak biasa.

Komunikasi antar budaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya lain dan penerima pesannya anggota budaya lain. Dalam keadaan demikian, kita segera dihadapkan dengan masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi yang dimana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi baik dalam budaya lain. Seperti telah kita lihat budaya mempengaruhi pola komunikasi.⁷

Komunikasi antar budaya dalam suatu daerah menyebabkan akulturasi terhadap bahasa maupun budaya itu pula. Faktor geografis adalah pengarus besar dalam proses akulturasi budaya tersebut. Salah satu contohnya adalah di daerah yang rumahnya berjauhan, maka proses komunikasi akan sedikit terhambat pada zaman dahulu sebelum adanya alat komunikasi seperti sekarang. Maka dari itu, proses komunikasi mengalami noise karena jauhnya rumah satu penduduk dengan penduduk lainnya.

Berkurangnya penuturan bahasa daerah dalam lingkungan berbahasa mahasiswa, krisis jumlah penutur sebagai tanda-tanda kepunahan. Bahasa adalah krisis menyedihkan dan menakutkan sebab fakta bahwa penuahnya sebuah peradaban adalah melalui penggunaan bahasa daerah yang jarang digunakan. Mereka lebih senang menggunakan bahasa-bahasa gaul yang masuk dengan seiring masuknya kemajuan zaman.

Teori perspektif bahasa dalam budaya yang dikemukakan oleh Fern Jonhson, menjadikan study

⁷ *Ibid*, h. 21

mengenai linguistik budaya (cultural linguistic) memberikan peran dan pengaruhnya pada isu-isu mengenai keberagaman budaya pada masyarakat multibudaya seperti Amerika Serikat (AS). Jonhson mengemukakan enam asumsi atau aksioma mengenai perspektif bahasa dalam budaya :

- a. Semua komunikasi terjadi dalam struktur budaya.
- b. Semua individu memiliki pengetahuan budaya lisan yang digunakan individu untuk berkomunikasi.
- c. Dalam masyarakat multikultural terdapat suatu ideologi bahasa yang dominan pada gilirannya menggantikan atau memarginalkan kelompok-kelompok budaya lain.
- d. Anggota atau kelompok dari budaya yang terpinggirkan tetap memiliki pengetahuan mengenai budaya asli mereka selain pengetahuan budaya dominan.
- e. Pengetahuan budaya dipelihara dan ditularkan kepada orang lain namun akan selalu berubah.
- f. Ketika sejumlah budaya hidup berdampingan, maka masing-masing budaya itu akan saling mempengaruhi.⁸

B. Pola Komunikasi Islam

1. Pengertian Pola Komunikasi Islam

Pola merupakan bentuk abstrak atau gambaran mengenai suatu unsur. Pola komunikasi dalam penelitian ini adalah cara kerja suatu kelompok atau individu dalam berkomunikasi yang didasarkan pada teori-teori komunikasi dalam menyampaikan pesan atau mempengaruhi komunikan.⁹

Pola adalah bentuk atau model (atau lebih abstrak suatu set peraturan) yang biasa digunakan untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari suatu yang ditimbulkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pola memiliki arti sistem atau cara kerja, bentuk atau struktur yang tetap dimana pola itu sendiri bisa dikatakan sebagai contoh atau

⁸ Tata Taufik, *Etika Komunikasi Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 2012) h.266-267

⁹ Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002), h. 96.

cetakan.¹⁰

Dalam sebuah komunikasi dikenal pola-pola tertentu untuk manifestasi perilaku manusia dalam berkomunikasi.¹¹ Istilah pola komunikasi sendiri biasa disebut sebagai model, yaitu sebuah system yang terdiri atas berbagai komponen-komponen yang berhubungan antar satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan secara bersamaan.

Joseph A. Devito membagi pola komunikasi menjadi empat bagian, yakni komunikasi kelompok kecil, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok publik dan komunikasi massa.¹² Kata pola komunikasi dibangun oleh dua suku kata yaitu pola dan komunikasi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti bentuk atau struktur yang tetap. Pola dalam komunikasi dapat dimaknai atau diartikan sebagai bentuk,

gambaran, rancangan suatu komunikasi yang dapat dilihat dari jumlah komunikannya.

Menurut Djamarah, pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.¹³ Secara etimologis, komunikasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *communication*, dan kata *communication* berasal dari kata dalam Bahasa Latin yaitu komunis.

Kata ini pun ternyata harus dilacak lagi jauh kebelakang. Kata *communication* itu sendiri, bersumber dari kata communis yang berarti sama. Sama disini maksudnya sama makna.

Jadi, kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercekapkan.

Kesamaan Bahasa yang digunakan dalam percakapan itu

¹⁰ M.Ima nudinAlhakim, *Pola Komunikasi Penanaman Doktrin Perjuangan Organisasi*, skripsi, (Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Raden Fatah Palembang : 2014).h. 15

¹¹ Nurudin, *System Komunikasi Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010).h.16

¹² Ibid, h.8

¹³ Anita Trisiah, *Dampak Tayangan Televisi Pada Pola Komunikasi Anak*, (Palembang: Noer FikriOffset, 2015).h. 9

belum menimbulkan kesamaan makna dengan perkataan lain, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh Bahasa itu.¹⁴

Bermacam-macam definisi komunikasi yang dikemukakan orang untuk memberikan batasan terhadap apa yang dimaksud dengan komunikasi, sesuai dari sudut mana mereka memandangnya. Tentu saja disesuaikan dengan bidang dan tujuan masing-masing. Adapun definisi komunikasi secara istilah atau terminologi banyak dikemukakan para ahli komunikasi antara lain :

a. Hovland, Janis, dan Kelley

Hovland, Janis, dan Kelley seperti yang dikemukakan oleh Forsdale adalah ahli sosiologi Amerika, mengatakan bahwa, "*Communication is process by which an individual transmits stimuly (usually verbal) to modify the behavior of other in individuals*". Dengan kata lain komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain. Pada definisi ini mereka menganggap komunikasi sebagai suatu proses, bukan sebagai suatu hal.

b. Louis Forsdale

Menurut Louis, ahli komunikasi dan pendidikan, "*communication is the process by which a system is established, maintained, and altered by menas of shared signal that operate according to rules*". Komunikasi adalah suatu proses memberikan signal menurut aturan tertentu, sehingga dengan cara ini suatu system dapat didirikan, dipelihara, dan diubah.

Pada definisi ini komunikasi juga dipandang sebagai suatu proses. Kata signal maksudnya adalah signal yang berupa verbal dan nonverbal yang mempunyai aturan tertentu. Dengan adanya aturan ini menjadikan orang yang menerima signal yang telah mengetahui aturannya akan dapat memahami maksud dari signal yang diterimanya.

¹⁴ A.S.Haris Sumadiria, *Sosiologi Komunikasi Massa*, (Bandung: Smbiosa Rekatama Media,2014).h.3

c. Everett M. Rogers

Everett M. Rogers seorang pakar sosiologi pedesaan Amerika yang telah banyak memberi perhatian pada studi riset komunikasi, khususnya dalam hal penyebaran inovasi membuat definisi bahwa “komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.”¹⁵

d. Onong Uchjana Effendy

Menurut Onong Uchjana, komunikasi adalah “proses penyampaian suatu pernyataan oleh seorang kepada orang lain, untuk memberitahu atau merubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media.”¹⁶

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli, penulis menarik kesimpulan bahwa pola komunikasi merupakan bentuk penyampaian suatu pesan oleh komunikator kepada komunikan, untuk menyampaikan informasi bahkan untuk merubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung melalui media.

Pola komunikasi adalah cara seseorang individu atau kelompok itu berkomunikasi. Pola komunikasi dalam tulisan ini adalah cara kerja suatu kelompok ataupun individu dalam berkomunikasi yang didasarkan pada teori-teori komunikasi dalam menyampaikan pesan atau mempengaruhi komunikan.

Pemahaman tentang pola ini dapat kita ilustrasikan seperti ketika kita akan membuat baju. Ketika seseorang akan membuat baju dia akan membuat pola atau sering disebut *pattern*, pola ini bersifat fleksibel dan mudah diubah. Pola ini yang akan menentukan bentuk dan model

¹⁵ H. Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014).h. 22

¹⁶ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992).h.6

sebuah baju, kemudian setelah melalui beberapa proses, akhirnya dari sebuah baju itu akan kelihatan dan model sebenarnya akan terlihat jelas.

Dari ilustrasi di atas, pola komunikasi dapat dipahami dari suatu komunikasi yang bersifat fleksibel dan mudah diubah. Pola ini sangat dipengaruhi oleh simbol-simbol bahasa yang digunakan dan disepakati oleh kelompok tertentu.

Fokus penelitian yang sedang penulis teliti adalah pola komunikasi islam yang merupakan proses penyampaian atau tukar menukar informasi menggunakan prinsip-prinsip dan kaedah komunikasi dalam Al-Quran.¹⁷ Pola komunikasi merupakan salah satu unsur pengatur utama hidup manusia agar memiliki hubungan baik dengan manusia lain, baik itu secara individu maupun kelompok.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا نَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا
قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya : dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling. (Al-Baqarah : 83)

“.....Serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia....” Dalam petikan ayat diatas dapat kita artikan secara kasat pengetahuan bahwa Allah SWT memerintah umatnya melalui Al-Quran agar bertutur kata dengan baik.

¹⁷ Hussain, Mohd. Yusuf, et. Al. *Dua Puluh Lima Soal Jawab Mengenai Komunkasi Islam* (Malaysa : Pusat Pengembangan dan Penddikan Lanjutan, 1990). h.1

2. **Macam- macam Pola Komunikasi dan kaitannya dengan Islam**

Berikut adalah macam-macam pola komunikasi :

a. **Pola Komunikasi Primer**

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol (*symbol*) sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan lambang nirverbal. Lambang verbal yaitu bahasa sebagai lambang verbal yang paling banyak dan paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Lambang nirverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi selain bahasa, merupakan isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, dan tangan. Selain itu, gambar juga sebagai lambang komunikasi nirverbal, sehingga dengan memadukan keduanya maka proses komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif.¹⁸

Pola komunikasi ini dinilai sebagai model klasik, karena model ini merupakan model pemula yang dikembangkan oleh Aristoteles.¹⁹ Aristoteles hidup pada saat retorika sangat berkembang sebagai bentuk komunikasi di Yunani, terutama keterampilan orang membuat pidato pembelaan di muka pengadilan yang dihadiri oleh rakyat menjadikan pesan atau pendapat yang dia lontarkan menjadi dihargai orang banyak. Berdasarkan pengalaman itu Aristoteles mengembangkan idenya untuk merumuskan suatu model komunikasi yang didasarkan atas tiga unsur yaitu: komunikator, pesan, komunikan.

¹⁸ Onong Uchjiyana Effendy, *Pengantar Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 11-14

¹⁹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005), h.41.

Fokus komunikasi yang ditelaah Aristoteles adalah komunikasi retorik, yang kini lebih dikenal dengan komunikasi publik (*public speaking*) atau pidato. Pada masa itu, seni berpidato merupakan suatu ketrampilan yang penting, sehingga dalam komunikasi publik ini melibatkan unsur persuasi. Aristoteles tertarik menelaah sarana *persuasive* yang paling efektif dalam pidato.

Model Aristoteles ini masih termasuk komunikasi yang lugas, karena tidak menempatkan unsur media dan tidak dibahasnya aspek nirverbal dalam persuasi. Memang harus diakui, pada masa kehidupan Aristoteles keterampilan berkomunikasi dengan retorika memang sangat populer, sehingga tidak heran bila komunikasi dilakukan secara sederhana. Jadi, dalam proses komunikasi primer ini menggunakan lambang bahasa dan anggota badan dalam menyampaikan pesan komunikasi atau memberikan respon atas pesan tersebut.

Masalah penggunaan bahasa dalam pola komunikasi ini, dapat kita lihat dari pandangan Aristoteles yang memberitahukan bahwa bahasa sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dengan bahasa ini pula kita dapat menyampaikan dan mengetahui informasi dari orang lain yang berupa ucapan. Bahasa sangat penting dalam berkomunikasi antar manusia, karena bahasa tersebut akan dapat mengungkapkan maksud tertentu. Selain itu, dengan bahasa juga dapat menimbulkan dua macam pengertian, yaitu makna denotatif yang berarti makna sesungguhnya dan makna konotatif yang memiliki makna ganda dan terkadang bersifat emosional atau evaluatif yang mengarahkan ke arah negatif. Jadi apabila berkomunikasi yang mempunyai bahasa atau makna yang berbeda lebih baik menggunakan kata yang bermakna denotatif, agar tidak terjadi salah paham dan salah pengertian.

Sedangkan lambang nirverbal digunakan dalam proses komunikasi dengan menggunakan anggota badan yang meliputi bibir, kepala, dan tangan. Ray L. Birdwhistel dalam Onong Uchjana Effendy melakukan analisis mengenai pengenalan "*Body Communication*" yaitu pemberian kode bagi gerakan badan (*comprehensive coding scheme*), sehingga dapat diketahui respon apa yang diberikan. Selain itu, lambang nirverbal dapat berupa gambar, bagan, tabel sebagai alat penyampai pesan. Tetapi kelemahan cara ini lambang nirverbal hanya sebagai pembantu, sehingga belum dicapai secara efektif.

Berdasarkan asumsi dasar ditemukannya pola ini oleh Aristoteles, maka komunikasi publik menggunakan pola komunikasi primer ini. Dalam komunikasi publik, antara komunikator dan komunikan proses komunikasi terjadi secara langsung dan umpan balik dalam komunikasi ini tidak begitu dipermasalahan. Komunikasi retorik mempunyai tiga unsur utama yaitu komunikator, komunikan dan pesan yang disampaikan dalam komunikasi tersebut. Pola komunikasi menegak yaitu pola komunikasi ke bawah merupakan bagian *clan* pola komunikasi primer ini, karena hanya bersifat memberi arahan atau perintah saja. Dengan adanya pola yang beraneka macam itu, menjadikan pola komunikasi primer ini lebih mudah dikembangkan.

b. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi secara sekunder adalah penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya.

Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih. Pola komunikasi ini didasari atas model sederhana yang dibuat Aristoteles, sehingga mempengaruhi Harold D. Lasswell, seorang sarjana politik Amerika yang kemudian membuat model komunikasi yang dikenal dengan formula Lasswell pada tahun 1984.

Bila melihat formula Lasswell, proses komunikasi selalu mempunyai efek dan pengaruh terhadap khalayak, sehingga mengabaikan faktor tanggapan balik atau efeknya. Dalam formula Lasswell ini, ada lima unsur yang dibahas yaitu siapa, mengatakan apa, melalui apa, kepada siapa dan apa akibatnya. Dengan adanya unsur-unsur tersebut, memberi pengertian bahwa proses komunikasi ini menyangkut siapa, yaitu siapa yang menyampaikan pesan atau memberikan informasi yang berarti komunikator.²⁰

Mengatakan apa yang dimaksud di sini adalah pesan yang akan disampaikan komunikator. Melalui apa yaitu dalam proses komunikasi tersebut pengiriman pesan dari komunikator kepada komunikan melalui saluran, media, atau secara langsung, untuk menunjang agar komunikasi lancar. Kepada siapa yang dimaksud di sini adalah orang yang menerima pesan dalam hal ini komunikan. Terakhir apa akibatnya yaitu pengaruh pesan itu terhadap penerima pesan, yang ditanggapi oleh komunikator.

Lasswell mengakui bahwa tidak semua komunikasi bersifat dua arah, dengan suatu aliran yang lancar dan umpan balik yang terjadi antara pengirim dan penerima pesan menjadikan komunikasi efektif Lasswell juga menambahkan bahwa suatu fungsi penting komunikasi

²⁰ Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), h. 136-137.

adalah menyediakan informasi mengenai negara-negara kuat lainnya di dunia. Dia menyimpulkan bahwa penting bagi suatu masyarakat untuk menemukan dan mengendalikan faktor – faktor yang mungkin mengganggu komunikasi yang efektif.

Model Lasswell sering diterapkan dalam komunikasi massa, model tersebut mengisyaratkan bahwa lebih dari satu saluran dapat membawa pesan. Model tersebut dikritik oleh beberapa tokoh dan praktisi komunikasi, karena tampaknya mengisyaratkan kehadiran komunikator dan pesan yang bertujuan. Model ini juga dianggap terlalu menyederhanakan masalah, tetapi keunggulan model ini memfokuskan perhatian pada aspek-aspek pentingnya komunikasi.²¹

Tipe komunikasi yang menggunakan pola ini adalah komunikasi massa karena komunikasi massa merupakan komunikasi yang mengutamakan saluran sebagai alat menyampaikan pesan komunikasi. Selain itu, komunikasi yang bermedia baik media cetak maupun elektronik juga cocok menggunakan pola ini, karena dalam pola ini menggunakan saluran. Dalam komunikasi organisasi, pola penjurur merupakan bagian dari pola sekunder ini, karena dapat menerapkan komunikasi yang sifatnya terbuka, sehingga dapat dengan mudah melakukan komunikasi dengan berbagai macam hirarki dalam organisasi tersebut.²²

c. **Pola Komunikasi Linier**

Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*), tetapi adakalanya komunikasi

²¹ Onong Uchjiyana Effendy, *Pengantar Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 35

²² *Ibid.* h. 35

bermedia. Dalam proses komunikasi ini, pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

Shannon bersama Weaver pada tahun 1949 menerapkan proses komunikasi manusia (*human communication*) yang berakar dari teori matematik dalam komunikasi permesinan (*engineering communication*). Model matematikal tersebut menggambarkan komunikasi sebagai proses linear.

Berdasarkan gambar tersebut, menunjukkan bahwa sumber informasi memproduksi sebuah pesan untuk dikomunikasikan, kemudian pemancar mengubah pesan menjadi isyarat yang sesuai bagi saluran. Dengan saluran inilah, isyarat disampaikan dari pemancar kepada penerima untuk kemudian melakukan kebalikan operasi yang dilaksanakan pemancar. *Destination* adalah tujuan yaitu orang atau benda yang dituju atau kepada siapa pesan tersebut ditujukan.²³

Berdasarkan perspektif transmisi memandang komunikasi sebagai suatu pengalihan informasi dari sumber kepada penerima. Model linear (satu arah) yang digunakan di sini bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya. Perspektif transmisi memberi tekanan pada peran media serta waktu yang digunakan dalam menyalurkan informasi.²⁴

Memang harus diakui bahwa komunikasi linear dalam prakteknya hanya ada pada komunikasi bermedia, tetapi dalam komunikasi tatap muka juga dapat dipraktekkan, yaitu apabila komunikannya pasif. Sebagai contoh seorang ayah yang sedang memarahi anaknya dan anaknya hanya diam.

²³ Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), h. 138.

²⁴ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 51.

d. Pola Komunikasi Sirkuler

Salah satu pola yang digunakan untuk menggambarkan proses komunikasi adalah pola sirkuler yang dibuat oleh Osgood bersama Schramm. Kedua tokoh ini mencurahkan perhatian mereka pada peranan sumber dan penerima sebagai pelaku utama komunikasi.²⁵

Pola ini menggambarkan komunikasi sebagai proses yang dinamis, di mana pesan *ditransmisit* melalui proses *encoding* dan *decoding*. *Encoding* adalah transilasi yang dilakukan oleh sumber atas sebuah pesan, dan *decoding* adalah transilasi yang dilakukan oleh penerima terhadap pesan yang berasal dari sumber. Hubungan antara *encoding* dan *decoding* adalah hubungan antara sumber dan penerima secara simultan dan saling mempengaruhi satu sama lain.²⁶

Sebagai proses yang dinamis, maka *interpeter* pada pola sirkular ini bisa berfungsi ganda sebagai pengirim dan penerima pesan. Pada tahap awal, sumber berfungsi sebagai *encoder* dan penerima sebagai *decoder*. Tetapi pada tahap berikutnya penerima berfungsi sebagai pengirim (*encoder*) dan sumber sebagai penerima (*decoder*), dengan kata lain sumber pertama akan menjadi penerima kedua dan penerima pertama berfungsi sebagai sumber kedua, dan seterusnya.

Jika dalam pola komunikasi matematik Shannon dan Weaver melihat proses komunikasi berakhir setelah tiba pada tujuan (*destination*) maka dalam pola sirkular justru Osgood dan Schramm melihat proses komunikasi baik sumber maupun penerima dalam pola ini mempunyai kedudukan yang sama. Karena proses komunikasi dapat dimulai dan berakhir di mana dan kapan saja.

²⁵ *Ibid.*, h. 43.

²⁶ *Ibid.* h. 44.

C. Hubungan Akulturasi Bahasa Daerah Dengan Pola Komunikasi dan Kaitannya dengan Islam

Akulturasi bahasa daerah menyebabkan adanya percampuran dua bahasa yang mengakibatkan efektif dan tidak efektif pola komunikasi, dalam prosesnya terjadi penyatuan dua bahasa yang kadang memiliki arti yang berbeda. Meskipun begitu, adanya akulturasi bahasa daerah sangat membantu adanya penyebaran proses dakwah sesuai dengan pola komunikasi menurut Islam.

Dalam pembahasan Qaulan Masyuura, penggunaan kalimat yang mudah dimengerti menyebabkan akulturasi bahasa ini sangat efektif diterapkan karena sudah majunya kebudayaan yang ada. Penggunaan bahasa daerah yang efektif dapat membantu percepatan tujuan komunikasi yang akan disampaikan oleh komunikator sehingga tidak salah persepsi.

Selain penggunaan bahasa daerah yang efektif, proses penyampaian dakwah juga lebih efektif menggunakan bahasa daerah masing-masing agar komunikasi yang disampaikan tepat sasaran. Kultur masyarakat Indonesia yang senang dengan “guyonan” akan lebih masif jika disampaikan menggunakan bahasa daerah masing-masing karena akan lebih mudah diingat. Penggunaan bahasa daerah ini juga memang lebih banyak digunakan, karena melambungkan identitas diri. Masing-masing mahasiswa lebih bangga menggunakan bahasa daerah karena melambungkan darimana mereka berasal.

Selain dari penyampaian komunikasi yang efektif, penggunaan bahasa daerah sebagai proses penyampaian komunikasi atau dakwah di depan umum merupakan suatu kebanggaan tersendiri terhadap proses pelestarian suatu budaya. Dalam pelestarian budaya, penggunaan bahasa memang merupakan unsur penting sebagai identitas komunikator itu berasal. Logat yang digunakan juga sering kali menjadi ciri khas atau penanda yang digunakan untuk mengenali darimana individu-individu tersebut berasal.

Masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku budaya menyebabkan banyaknya ragam budaya serta bahasa, sehingga

proses penyampaian dakwah berbeda pula di setiap daerahnya. Penyampaian proses dakwah ini ada yang menggunakan bahasa lemah lembut, menggunakan dialek atau logat yang sedikit lantang menyesuaikan bagaimana kultur di daerah tersebut.

Kultur yang dibangun ini tidak serta merta menjadi salah satu pemicu timbulnya kesatuan, biasanya dengan adanya budaya lain yang masuk dapat menjadi salah satu unsur penguat kebudayaan setempat. Proses ini dinamakan akulturasi, karena adanya percampuran budaya-budaya lain dalam satu daerah, wilayah ataupun negara.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antar Budaya*, Jakarta : PT. BumiAksara, 2011.
- Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002.
- Atwar Bajari, *Metode Penelitian Komunikasi(Prosedur, Terend, dan Etika)*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015.
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat (ed.), *Komunikasi Antarbudaya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Djam'an Satori, Aan komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta Bandung. 2009.
- Elly M. Septiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta : Kencana Prenadamedia Group 2013.
- H.A. W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2000.
- Hafield Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1998.
- Halim Amran, *Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia*, Jakarta : Proyek Pengembangan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia dan Bahasa Daerah, 1976.
- Hussain, Mohd. Yusuf, et. Al. *Dua Puluh Lima Soal Jawab Mengenai Komunkasi Islam*, Malaysia : Pusat Pengembangan dan Penddikan Lanjutan, 1990.
- Koentjaraningrta, *Pengantar Ilmu Antropologi* Jakarta : PT. Rineka Citra
- M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalib Indonesia, 2002.

Prof. Dr. Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung : Alfabeta. 2019.

Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: UIN Press. 2007.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta:Rineka Cipta.1998.

Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali pers, 2010.

Sugiono, *Statistik untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2007.

_____, *Metode Penelitian Kualitatif,kuantitatif.Dan R&D*. Bandung:Alfabet. 2016.

Tohirin, *Metode Penelitian kualitatif*, Jakarta: Raja GrafindoPustaka, 2012.

S. Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid III, Yogyakarta: Andi, 1995.

Tata Taufik, *Etika Komunikasi Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 2012.

Sumber Ilmiah

Zalwia, Sulsalman Moita, Ambo Upe, Modernisasi dan Diskontinuitas Bahasa Daerah, *Jurnal Bahasa*, Vol. 3 No. 2, 2018

Internet

Wikipideia Indonesia

Wawancara

Afrilian Wibitama, Wawancara mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 03 Maret 2022

Agung Fajri, Wawancara mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 03 Maret 2022

Bagas Mawardi, Wawancara mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 03 Maret 2022

Dara Septia, Wawancara mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 17 Maret 2022

Dicko Kurniawan, Wawancara mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 03 Maret 2022

Fahrurrozi, Wawancara mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 03 Maret 2022

Gita Permata Sari, Wawancara mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 17 Maret 2022

Hani Giantary Putri, Wawancara mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 17 Maret 2022

Hidayat Nur Wahid, Wawancara mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 03 Maret 2022

Irtan Wahyuda, Wawancara mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 03 Maret 2022

Muhammad Abdul Latief, Wawancara mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 03 Maret 2022

Mutiara Novala Sari, Wawancara mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 17 Maret 2022

Rakhmat Basuki, Wawancara mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 03 Maret 2022

Renka Zulkarnain, Wawancara mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 03 Maret 2022

Riki Testa Andaya, Wawancara mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 03 Maret 2022

Rizki Renardi, Wawancara mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 03 Maret 2022

Rizky Wijaya, Wawancara mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 03 Maret 2022

Zikri Nanda, Wawancara mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 03 Maret 2022